

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

#### 3.1 Metodologi Penelitian

Penulis menggunakan metode *hybrid* untuk memperoleh data dan informasi yang akan digunakan dalam perancangan buku ilustrasi kuliner khas Belitung. Metode *hybrid* merupakan metode campuran dari metode kualitatif dan metode kuantitatif. Metode kualitatif adalah informasi yang berbentuk deskriptif dan tidak dapat diukur dengan angka seperti wawancara (*interview*) dengan *tourguide* Belitung, wawancara (*interview*) dengan pengunjung ke Belitung, wawancara dengan dinas pariwisata Belitung (*interview*), *Focus Group Discussion* (FGD) terhadap *traveller foodie*, serta observasi secara *online* terhadap kota Tanjung Pandan, Belitung. Sedangkan metode kuantitatif adalah sekumpulan informasi yang dapat diukur, dihitung, dan dibandingkan pada skala numerik seperti penyebaran kuesioner kepada *traveller foodie*.

##### 1. Wawancara (*Interview*)

Esterberg mengatakan bahwa wawancara merupakan suatu pertemuan yang dilakukan oleh dua orang yang melakukan tanya jawab untuk bertukar informasi sehingga dapat menjadi terbentuknya sebuah kesimpulan (Sugiono, 2015:72). Wawancara dilakukan dengan 3 orang *tourguide* Belitung untuk memperoleh informasi dari sudut pandang masing-masing mengenai kuliner khas Belitung. Wawancara dilakukan secara tidak langsung (*online*) pada hari Sabtu, 4 Maret 2023 melalui *zoom*. Pada hari Minggu, 5 Maret 2023 melalui *Google Meet*. Dan pada hari pada hari Sabtu, 11 Maret 2023.

##### 1) Wawancara (*Interview*) dengan Hananta Matius Putrawan sebagai *tourguide* Belitung

Hasil *interview* dengan Hananta Matius Putrawan (28 tahun), kerja sebagai *leader tour* perusahaan CV Kasih Karunia.

Berdasarkan hasil *interview*, Hananta mengatakan bahwa biasanya dalam pariwisata, rute-rute yang paling sering disering dikunjungi atau diajak untuk wisatawan pada hari pertama yaitu mengunjungi Belitung Timur seperti Sekolah Laskar Pelangi, Rumah Ahok, dan Dermaga Kirana. Pada hari kedua mengunjungi *Hopping Island*, *snorkeling* ke Tanjung Kelayang juga biasanya pindah-pindah dari satu pulau ke pulau lain dan makan siang disana. Pulau yang biasanya dikunjungi yaitu pulau Lengkuas, pulau Kelayang, pulau Pasir, dan pulau Belayan. Wisatawan yang berangkat ke pulau jam 8 maka jam 1 atau jam 2 biasanya sudah pulang.

Sedangkan pada hari ketiganya, jika wisatawan hanya menginap selama 3 hari 2 malam dan pesawat siang, paginya wisatawan mengunjungi *city tour* seperti Danau Kaolin, Rumah adat, Museum, dan beli oleh-oleh dikarenakan wisatawan biasanya ingin keluar kota saat siang hari paling lambat jam 9 atau 9.30. Sedangkan jika wisatawan menginap selama 4 hari 3 malam, hari ketiga wisatawan dapat mengunjungi Tanjung Tinggi, pulau lebung, dan lain sebagainya. Hananta juga mengatakan bahwa saat dia membawa *tour*, dia sudah tahu dengan rute-rutenya sehingga biasanya dia yang mengajak wisatawan ke suatu tempat, adapun terkadang dari wisatawan yang meminta rekomendasi dikarenakan sebelum berwisata, Hananta menawarkan kepada wisatawan bahwa tounya fleksibel. Wisatawan yang berkunjung ke Belitung rata-rata menginap selama 4 hari 3 malam, sebelumnya pada tahun 2011 dan 2012 rata-rata pengunjung hanya menginap selama 3 hari 2 malam dikarenakan dulunya Belitung tidak memiliki apa-apa dan sekarang banyak di bangun wisata baru lainnya. Selama dalam perjalanan *tour*, Hananta biasanya bertanya kepada wisatawan ingin kuliner apa, jika wisatawan tidak suka *seafood* akan diajak memakan makanan Belitung seperti soto, empek-empek, sate.

Sedangkan wisatawannya *chinese* akan diajak makan yang ada biduannya, makanan *chinese food*, adapun wisatawan yang mau ikut *tour* saja ingin langsung tanggung beres, biasanya akan diajak untuk makan *seafood* seperti bakso ikan, ikan angrio, kepiting saus padang, dan siput gonggong. Hananta menjelaskan jika *seafood* di Belitung sangat banyak, Hananta juga ada melakukan kerjasama dengan beberapa restaurant, akan tetapi tidak menjadi patokan restaurant yang akan selalu dia kunjungi bersama wisatawan dikarenakan dia selalu membawa wisatawan ke restaurant yang berbeda-beda sehingga Hananta harus dapat menjaga komunikasi dengan pemilik restaurant. Tempat makanan *seafood* yang selalu dibawa oleh Hananta saat makan malam seperti Ratu Rasa, Dynasty, Rumah makan Amat di Tanjung Tinggi, Selera Kita di Tanjung Tinggi. Sedangkan rumah makan non *seafood* seperti di Acoi. Selain itu, tempat makanan (*non chinese*) Hananta akan mengajak wisatawan makan ke Timpo Duluk, ada *seafood* juga akan tetapi lebih autentik makanan Belitung seperti soto daging Belitung.

Restaurant yang diajak kerja sama oleh Hananta seperti Dynasty dikarenakan restaurant ini sudah lama, dan Hananta sudah mengetahui Dynasty terlebih dahulu. Selain itu di Belitung Timur, saat hari pertama makan siang di Restaurant Fega berupa makanan olahan *seafood* dan makanan Belitung lainnya seperti ikan asam pedas, sate ikan, ikan bakar dan lebih banyak dikemas dengan mencampurkan bumbu Belitung, sedangkan saat malam di Restaurant Ratu Rasa. Pada hari kedua di hopping *island*, siangnya di Pulau dengan menyediakan makanan dari rumah Amat dan malamnya di Dynasty. Jika membahas soal kuliner khas Belitung tentunya memiliki menu yang sama pada setiap daerah yang berbeda, Hananta mengatakan kalau soal rasa, semua sama saja dan tidak pernah ada terjadi perubahan lokasi. Makanan khas Belitung contohnya gangan, semua penduduk Belitung dapat membuatnya,

namun yang dijual hanya di Gangan Sari dan itu merupakan tempat yang selalu dikunjungi oleh Hananta.

Adapun Hananta memiliki toko oleh-oleh Belitung, selain membahas makanan beratnya, makanan ringan seperti snack khas Belitung yaitu kericu (keripik telur cumi), tri krispi (ikan teri), kulit ikan krispy, dan jeruk kunci. Dari semua makanan khas Belitung yang pernah ditawarkan kepada wisatawan, tidak ada makanan khas yang jarang dicari oleh wisatawan. Wisatawan biasanya mencari informasi melalui *google*, akan tetapi terkadang melalui internet, informasi yang disampaikan sudah ketinggalan zaman, atau tidak *update*.



Gambar 3.1 Wawancara dengan *Tourguide*

2) Wawancara (*Interview*) dengan Ricky Chiayadi sebagai *tourguide* Belitung

Hasil *interview* dengan Ricky Chiayadi sebagai *freelance tourguide*. Berdasarkan hasil *interview*, Ricky mengatakan bahwa biasanya dalam pariwisata, rute-rute yang sering dikunjungi atau dibawa untuk wisatawan sudah tersusun dari *tourguide*, namun Ricky juga mengatakan kepada wisatawan bahwa *tournya* fleksibel sehingga jika ada yang ingin melakukan rekomendasi, dapat disesuaikan dan masuk dalam rute. Wisatawan yang berkunjung ke

Belitung biasanya menginap rata-rata selama 3 hari 2 malam dan 4 hari 3 malam. Ricky juga mengatakan jika mengikuti rencana perjalanan, dalam pariwisata hari pertama akan mengajak wisatawan ke *city tour* di Belitung Timur, seperti tempat terkenal di warung kopinya jika wisatawan *landing* pada hari pertama dan sesuai dengan hari penerbangannya, jika pagi akan diajak untuk mencicipi mie khas Belitung.

Selain mie khas Belitung, makanan khas yang diajak oleh Ricky kepada wisatawan yaitu lakse, berego yang berada di Timpo Duluk. Sedangkan Gangan kuning ada dua versi, ada yang berasal dari Bangka dan ada yang berasal dari Belitung, jika dari Belitung menggunakan ikan kepala ketarap yang berada di Belitung Utara bertepatan dengan pantai Tanjung Kelayang atau Tanjung Tinggi. Menurut Ricky, untuk makanan *seafood* biasanya di pantai, sedangkan *non seafood* di Timpo Duluk yang beralamat di Jl. Kampung Parit. Di Timpo duluk juga ada gangan akan tetapi tidak menggunakan kepala ikan ketarap dan rasanya pedas, sedangkan di pantai rasanya gurih. Sehingga Ricky lebih merekomendasikan menikmati *seafood* di pantai dan makanan khas di Timpo Duluk.

Ricky biasanya mengajak wisatawan sesuai dengan rencana perjalanannya yang sudah disusun, dan tidak melakukan kerja sama dengan pemilik restaurant. Jika membahas soal makanan khas Belitung, Ricky hanya membawa wisatawan mengunjungi Timpo Duluk untuk menikmati makanan khas dikarenakan Timpo Duluk sudah sangat lengkap. Selain gangan, adapun makanan khas lain yang lebih rekomendasi di Timpo Duluk, dan tidak pernah terjadi perubahan lokasi. Wisatawan biasanya ada yang jarang mencari kuliner khas Belitung, seperti contohnya orang tionghoa, ada yang memakan makanan *non* halal.

Ricky menjelaskan bahwa makanan khas memang sudah di suguhkan dahulu sebelum dicari, masuk kedalam rute rencana perjalanan. Wisatawan biasanya mencari informasi melalui internet, dan teman-teman yang sudah pernah ke Belitung (*mouth to mouth*), serta *website*. Kalau dari *tour* Ricky, sudah memiliki *website* tersendiri sehingga semua sudah dibahas di *website* tentang informasinya.



Gambar 3.2 Wawancara dengan *Tourguide*

### 3) Wawancara (*Interview*) dengan Aina sebagai *tourguide* Belitung

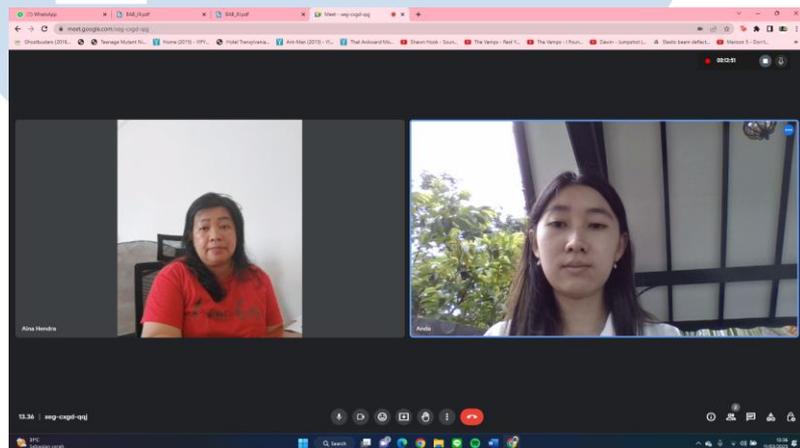
Hasil *interview* dengan Aina sebagai *tourguide* local di Pulau Belitung. Berdasarkan hasil *interview*, Aina mengatakan dalam pariwisata, biasanya rute-rute yang sering dikunjungi itu ada banyak, dan paling dominan yaitu di wisata Bahari, adapun *Hopping Island* seperti mengunjungi beberapa pulau sekaligus dalam 1 hari seperti pulau Lengkuas, Batu Garuda, pulau Pasir, pulau Belayan, pulau Kelayang, dan pulau Batu Berlayar. Kemudian *private resort lebong island*, paling populer yaitu pulau lengkuas. Biasanya rute tersebut dibawa oleh Aina, dan dilakukan konsultasi terlebih dahulu kepada wisatawan, ingin kunjungan, berenang, atau kuliner sehingga akan dimasukkan dalam perencanaan perjalanan.

Wisatawan rata-rata menginap selama 3 hari 2 malam dan 4 hari 3 malam.

Aina juga mengatakan bahwa dalam urutan aktivitas tergantung dengan wisatawan, ada wisatawan yang ingin sewa mobil saja dengan membawanya sendiri, ada juga yang memerlukan *driver* sehingga fleksibel. Saat kulineran, Aina mengajak wisatawan untuk memakan *seafood*, dikarenakan Belitung sebagai penghasil laut yang di ekspor ke luar. Makanan yang terkenal di Belitung seperti sup gangan ikan kepala ketarap, makan bedulang yang disajikan diatas nampan dan ditutup dengan mentudong merupakan salah satu kearifan lokal yang masih bertahan sampai saat ini yang menjadi budaya Belitung. Selain itu, ada abon ikan, sambelingkung, terasi, belacan, madu trigona yang memiliki peternakannya juga, Belitung juga sebagai penghasil lada putih, kerupuk, kue dodol dan kue kering seperti rintak.

Selama mengajak wisatawan mengunjungi wisata kuliner, Aina ada kerja sama dengan restaurant seperti Dynasty, Raja *Seafood*, dan lain sebagainya, ada juga yang tidak bekerja sama tetapi di rekomendasikan dari Aina. Jika membahas soal makanan khas belitung, mie koba merupakan makanan asli Bangka, sedangkan berego ada di salah satu rumah makan bernama Timpo Duluk, makan bedulang. Di Timpo Duluk, ada makanan lakse, nasi gemuk yang disajikan dengan nasi dan disiram dengan kuah santan yang diolah dari belimbing wuluh dengan ikan bebulus krispy. Tentunya setiap restaurant memiliki perbedaannya masing-masing di setiap daerah contohnya ada gangan dengan rasa asin di rumah makan Fega, adapun gangan dengan rasa asem di Belitung Utara sehingga berbeda-beda dari setiap daerah. Selain gangan, ada juga kepiting isi dari Dynasty.

Setiap lokasi wisata Belitung tidak pernah terjadi perubahan lokasi, masih dengan tempat lamanya masing-masing. Menurut Aina, masih ada wisatawan yang tidak mencari makanan khas Belitung dikarenakan tidak mengetahuinya, terutama wisatawan yang hanya datang sendiri menggunakan mobil sewa yang tidak menggunakan *guide* sehingga tidak ada informasi dari orang Belitung dan tidak mengetahuinya. Wisatawan biasanya mencari informasi melalui internet dan teman-teman yang pernah mengunjungi Belitung, namun dari internet masih ada informasi yang disampaikan kurang lengkap seperti wisatawan berpikir bahwa Bangka dan Belitung merupakan satu pulau padahal Bangka dan Belitung adalah satu pulau yang berbeda.



Gambar 3.3 Wawancara dengan *Tourguide*

#### 4) Kesimpulan Wawancara (*Interview*) dari *tourguide* Belitung

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, penulis telah menyimpulkan bahwa selama melakukan pariwisata, para *tourguide* biasanya yang merekomendasikan tempat wisata kepada wisatawan, para *tourguide* membawa wisatawan pada hari pertama ke Belitung Timur seperti Sekolah Laskar Pelangi, Rumah Ahok, dan Dermaga Kirana. Pada hari kedua mengunjungi *Hopping Island* seperti mengunjungi satu pulau dalam satu hari contohnya pulau Lengkuas,

pulau Kelayang, pulau Pasir, pulau Belayan, Batu Garuda, pulau Batu Berlayar, dan Pulau Lebong. Pada hari ketiga, jika wisatawan hanya menginap selama 3 hari 2 malam maka akan diajak untuk *city tour* seperti Danau Kaolin, Rumah Adat, Museum, dan beli oleh-oleh. Sedangkan jika wisatawan menginap selama 4 hari 3 malam akan diajak untuk mengunjungi tanjung tinggi dan lain sebagainya. Meskipun begitu, para *tourguide* juga fleksibel. Jika wisatawan ingin merekomendasikan tempat, melakukan kegiatan seperti berenang, atau kulineran akan dimasukkan dalam rencana perjalanan.

Dalam perjalanan, para *tourguide* biasanya akan menawarkan kepada wisatawan mengenai kuliner-kuliner yang ada di Belitung, tentunya kuliner yang ditawarkan berdasarkan kerja sama para *tourguide* dengan pemilik restaurant atau rumah makan. Wisatawan yang tidak menyukai *seafood* akan diajak makanan khas Belitung seperti soto, empek-empek, sate, mie belitung Atep, lakse, dan berego yang dapat ditemukan di rumah makan Timpo Duluk. Untuk wisatawan *chinese* akan diajak menikmati makanan seperti *chinese food* khas Belitung di Acoi. Adapun wisatawan yang hanya ingin ikut *tour* dan menerima tanggung beres biasanya akan diajak oleh *tourguide* untuk menikmati makanan *seafood* seperti bakso ikan, ikan anggio, kepiting saus padang, siput gonggong, sup gangan ikan kepala ketarap yang dapat ditemukan di restaurant Dynasty, Ratu rasa, Raja *seafood*, Fega, rumah makan Amat, dan Selera kita. Serta minuman yaitu kopi Kong Djie.

Selain itu, makanan khas lainnya seperti, abon ikan, sambelingkung, terasi, belacan, madu trigona yang memiliki perternakan, lada putih, kerupuk, kue dodol, kue kering rintak, kericu (keripik telur cumi), tri krispi (ikan teri), kulit ikan krispy, dan jeruk kunci. Jika membahas soal kuliner khas Belitung tentunya setiap daerah memiliki khasnya masing-masing contohnya seperti

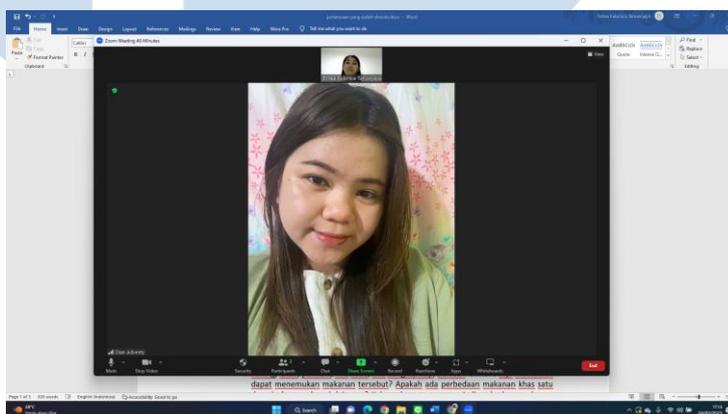
gangan ikan di pantai memiliki rasa yang lebih gurih, di rumah makan Fega memiliki rasa yang lebih asin, di Belitung Utara memiliki rasa yang lebih asem, sedangkan gangan di timpo duluk memiliki rasa yang lebih pedas. Walaupun demikian, masih ada wisatawan yang berkunjung ke Belitung jarang mencari makanan khas Belitung dikarenakan tidak mengetahuinya, terutama wisatawan yang berkunjung ke Belitung hanya sendiri menggunakan mobil sewa tanpa *guide* sehingga tidak ada informasi dari orang Belitung, jika melalui internet terkadang informasi yang disampaikan belum tentu lengkap dan akurat dikarenakan masih ada wisatawan yang berpikir bahwa Bangka dan Belitung merupakan satu pulau padahal Bangka dan Belitung merupakan dua pulau yang berbeda serta informasi melalui internet terkadang sudah ketinggalan zaman atau tidak *update*. Sedangkan, sebagian wisatawan yang mencari makanan khas Belitung dengan menggunakan *guide* mendapatkan informasi melalui teman-teman yang sudah pernah mengunjungi Belitung (*mouth to mouth*).

##### 5) Wawancara (*Interview*) dengan pengunjung ke Belitung 1

Berdasarkan hasil *interview* dengan Venty sebagai pengunjung Belitung 1, Venty mengatakan bahwa pertama kali saat mengunjungi Belitung, venty diajak makan gangan dan makan *seafood*. Menurut Venty, makanan Belitung sangat enak dan cocok dengan selernya hanya saja lokasi-lokasi di Belitung rata-rata jauh sehingga kebanyakan waktu habis di jalan, sedangkan makanan Belitung masih banyak yang enak dan belum di coba. Venty juga mengatakan bahwa saat mengunjungi Belitung menggunakan *tourguide* Belitung, sehingga *tourguide* Belitung yang memberikan rekomendasi makanan-makanan Belitung seperti gangan, mie belitung Atep, nasi goreng khas belitung yang berada di pantai Tanjung Kelayang, *seafoodnya* di tanjung kelayang, dan yang paling

disukai adalah ketam dikarenakan bisa dimakan tanpa menggunakan nasi, dan fleksibel dapat dibawa sebagai oleh-oleh.

Dalam memilih kuliner venty direkomendasikan oleh orang penduduk lokal sehingga dia percaya, karena jika temen lokal bukan asli orang sana. Saat ingin memperoleh informasi tentang kuliner khas Belitung, venty lebih ingin mengetahui lokasinya dikarenakan tidak mengetahuinya dan selama perjalanan sangat jauh. Venty mengatakan bahwa informasi yang didapat seputar kuliner melalui *instagram* serta *youtube*, dan tidak ada yang dia sesali dikarenakan semua kuliner khas Belitung sangat cocok dengan selernya. Selain itu, saat memilih oleh-oleh, venty lebih memilih penjual dengan beberapa makanan terbaik sehingga tidak akan menyesal jika dibawa pulang.



Gambar 3.4 Wawancara dengan Pengunjung ke Belitung 1

#### 6) Wawancara (*Interview*) dengan pengunjung ke Belitung 2

Berdasarkan hasil *interview* dengan Jesen sebagai pengunjung Belitung 2, Jesen mengatakan bahwa pengalamannya saat berkunjung ke Belitung sangat seru dikarenakan banyak destinasi tempat yang tidak mainstream, dikarenakan Belitung seperti masuk ke jalan-jalan kecil dan masakannya enak-enak. Makanan yang pernah di coba oleh Jesen adalah songsui (makanan *chinesse*), tupai

goreng, yammien, dan makan *seafood* di pantai Tanjung Kelayang. Jesen juga mengatakan bahwa saat mengunjungi Belitung, Jesen Bersama dengan pacarnya sehingga makanan yang dinikmati direkomendasi oleh pacar. Selain makanan tersebut, adapun makanan dinikmati seperti mie Belitung Atep.

Jesen juga berpendapat bahwa informasi yang lebih dipercayai dapat dikatakan penduduk lokal dikarenakan penduduk lokal yang sudah hidup dari kecil hingga dewasa sehingga sudah mengenal dan mengetahuinya. Saat memperoleh informasi tentang kuliner, rasa merupakan yang pertama sehingga menjadi rekomendasi lokasi yang akan didatangi. Serta saat mengunjungi ke Belitung Jesen tidak pernah menyesal tidak melakukan riset terlebih dahulu dikarenakan makanan Belitung sangat cocok dengan selernya. Selain itu, dalam membeli oleh-oleh, lebih memilih satu tempat dapat belanja banyak item dikarenakan rata-rata oleh-oleh Belitung sudah ada semua dalam satu tempat.



Gambar 3.5 Wawancara dengan Pengunjung ke Belitung 2

7) Wawancara (*Interview*) dengan pengunjung ke Belitung 3

Berdasarkan hasil *interview* dengan Rio sebagai pengunjung Belitung 3, Rio mengatakan bahwa pengalamannya saat ke Belitung pertama kali mencoba mie khas Belitung, songsui, *seafood* di pantai Tanjung Kelayang. Adapun jajanan kecil seperti es cincau, dan lain sebagainya. Saat mengunjungi ke Belitung, Rio pergi Bersama teman, selain menikmati makanan songsui, ada kwetiaw yang direkomendasikan oleh teman. Sehingga orang yang lebih dipercayai oleh Rio adalah teman lokal.

Saat ingin mengetahui informasi terkait kuliner, Rio lebih menginginkan rasa makanan dan suasananya, seperti satu jenis makanan di satu daerah, contohnya makanan mie khas Belitung. Rio juga mengatakan bahwa informasi yang didapat kebanyakan melalui teman (*mouth to mouth*), dan tidak menyesal tidak melakukan riset dikarenakan makanan Belitung cocok dengan seleranya. Saat mengunjungi tempat oleh-oleh, Rio lebih memilih makanan yang terbaik dan cukup terkenal sehingga tidak akan menyesal untuk dibawa pulang.



Gambar 3.6 Wawancara dengan Pengunjung ke Belitung 3

8) Wawancara (*Interview*) dengan pengunjung ke Belitung 4

Berdasarkan hasil *interview* dengan Lusiana sebagai pengunjung Belitung 4, Lusiana mengatakan bahwa selama beburu kuliner di Belitung sangat berkesan, banyak makanan yang cocok dengan lidah, seperti di Tanjung Tinggi ada makanan *seafood* yang enak seperti gangan ikan, ikan bakar bumbu. Ada juga Tanjung Pendam dengan kuliner yang beragam, sehingga sangat cocok dan menyenangkan. Lusiana juga mengatakan saat mengunjungi Belitung, begitu sampai biasanya menikmati mie Belitung, ada juga makanan seperti bakso ikan, ikan gangan, dan kue-kue khas belitung yaitu kue talam, kepiting isi, soto, dan kepiting daun yang direkomendasikan oleh teman, dan ada juga dari diri sendiri yang mencari informasi sendiri. Saat memilih kuliner untuk dinikmati, Lusiana berkata bahwa lebih banyak direkomendasi oleh teman (*mouth to mouth*) sehingga informasi dari teman adalah yang paling dipercayai, ada juga sebagian penduduk lokal saat mencari makanan enak yang tidak diketahui lokasinya.

Informasi tentang kuliner yang ingin diperoleh seperti lokasi dan suasananya yang menyenangkan, bersih, seperti di pantai, untuk makanannya juga enak sehingga cocok dengan Lusiana. Selain melalui teman, adapun informasi yang dicari oleh Lusiana terkait kuliner khas Belitung melalui internet, akan tetapi melalui internet terkadang tidak lengkap dikarenakan ada tempat terpencil yang tidak diketahui, dan hanya diketahui oleh teman-teman yang mengunjungi Belitung. Lusiana juga berkata tidak merasa menyesal tidak melakukan riset terlebih dahulu dikarenakan makanan yang dicoba sesuai selera. Selain itu, saat mengunjungi toko oleh-oleh Belitung, Lusiana lebih memilih penjual dengan beberapa makanan terbaik dikarenakan rasa yang enak merupakan hal yang penting dan disana

juga sudah lengkap ada beragam macam makanan khas Belitung lainnya.



Gambar 3.7 Wawancara dengan Pengunjung ke Belitung 4  
9) Wawancara (*Interview*) dengan pengunjung ke Belitung 5

Berdasarkan hasil *interview* dengan Wikyang sebagai pengunjung Belitung 5, Wikyang mengatakan bahwa pengalaman pertama saat mengunjungi Belitung salah satu makanan yang sangat ingin dicoba adalah mie Belitung Atep. Wikyang menjelaskan bahwa mie Atep disajikan dengan kuah kental yang dicampur dengan udang, mie Atep merupakan makanan khas belitung yang wajib di coba saat pergi ke Belitung. Selain mie Atep, adapun makanan *seafood*, kepiting isi, empek-empek, dikarenakan jajanan lainnya kurang banyak, rata-rata toko sehingga menurut Wikyang, kulinernya masih kurang banyak. Saat mengunjungi Belitung, Wikyang lebih memilih makanan yang paling enak untuk dinikmati dikarenakan rekomendasi dari seorang teman, sehingga merasa terpancing untuk mencobanya.

Untuk harga berada di urutan kedua, sedangkan jarak tidak masalah. Wikyang juga lebih mempercayai teman lokal dikarenakan teman lokal yang sudah kesana sudah tahu dan penduduk lokal

contohnya Belitung ada Laskar Pelangi penduduk lokal yang sudah terbiasa akan melihatnya sebagai hal yang biasa sedangkan orang luar akan mengatakan bahwa itu menarik dan rekomendasi dari teman lokal tidak hanya 1 atau 2 orang saja tetapi ada 4 orang yang mengatakan bahwa Belitung itu indah. Lokasi di Belitung yang paling ingin diketahui oleh Wikyang itu seperti satu restaurant yang memiliki banyak *view*. Pengalaman dari Wikyang sendiri, saat mengunjungi sebuah restaurant bernuansa seperti ke Bali, ada Jimbaran, memiliki tampilan menuju ke pantai biru, ada pulau Lengkuas, pantai Tanjung Tinggi dan pulau Garuda yang dapat dilihat langsung melalui restaurant tersebut, sehingga selain menjual makanan restaurant tersebut menjual pemandangan yang indah.

Wiyang biasanya mencari informasi melalui internet, dan juga melalui teman (*mouth to mouth*) yang sudah pernah berkunjung ke Belitung. Menurut Wikyang, informasi melalui teman-teman jauh lebih lengkap, sedangkan melalui internet terkadang Wikyang menyambungkan lagi dengan kehidupan nyata seperti contohnya mie Atep, dan kopi Kong Djie, untuk minuman kopi Kong Djie Wikyang tidak mengetahui bahwa kopi Kong Djie merupakan minuman khas Belitung sehingga itu merupakan pengetahuan baru bagi Wikyang. Saat mengunjungi Belitung, Wikyang tidak melakukan riset terlebih dahulu, namun langsung menemukan apa yang diinginkan. Adapun Wikyang juga mengikuti *guide* dikarenakan tidak mengetahui makanan apa yang ingin dicoba selain mie Atep. Selain itu, saat mengunjungi toko oleh-oleh Belitung Wikyang lebih memilih satu tempat yang memiliki banyak makanan dikarenakan dapat mencoba makanan lainnya, sehingga tidak monoton dengan berbelanja di satu tempat saja.



Gambar 3.8 Wawancara dengan Pengunjung ke Belitung 5  
10) Kesimpulan Wawancara (*Interview*) dari pengunjung ke Belitung

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, penulis telah menyimpulkan bahwa para wisatawan mengunjungi Belitung pertama kali dibawakan oleh *guide* dan rekomendasi dari teman yang sudah pernah mengunjungi Belitung untuk mencicipi kuliner khas Belitung seperti songsui, yammien, kwetiaw (*chinese food*), mie belitung, nasi goreng, gangan ikan, bakso ikan, dan kepiting isi (*non chinese*) sehingga para wisatawan langsung menemukan makanan yang ingin dicoba. Saat mengunjungi wisata kuliner, para wisatawan lebih mengutamakan rasa makanan dan lokasi yang tidak terlalu jauh. Rata-rata para wisatawan yang mencicipi makanan khas Belitung mengatakan bahwa makanan yang disajikan enak dan cocok dengan selera.

Namun, lokasi yang ditawarkan oleh *tourguide* kepada wisatawan memiliki rute yang sangat jauh dari satu tempat ke tempat makan lainnya sehingga masih banyak makanan khas enak lainnya yang belum di coba oleh wisatawan dikarenakan waktu yang habis terbuang selama di perjalanan. Para wisatawan mendapatkan informasi mengenai wisata kuliner biasanya melalui penduduk lokal

dikarenakan ada beberapa tempat yang tidak diketahui dan hanya dapat ditemukan melalui penduduk lokal, penduduk asli dari daerah tersebut yang sudah mengetahui berbagai kuliner khas Belitung. Adapun dari teman lokal dikarenakan teman yang sudah pernah mengunjungi Belitung akan memiliki pandangan yang berbeda dan merekomendasikan kuliner tersebut.

Sedangkan melalui internet, informasi yang disampaikan masih kurang lengkap dikarenakan ada lokasi terpencil yang hanya diketahui oleh teman. Selain itu, pada saat membeli oleh-oleh sebagian para wisatawan memilih tempat dengan beberapa makanan terbaik sehingga tidak menyesal untuk dibawa pulang, adapun para wisatawan yang lebih memilih makanan di satu tempat yang dapat belanja banyak *item* sehingga dapat mencoba beragam makanan khas Belitung lainnya. Makanan khas Belitung yang dibawa para wisatawan sebagai oleh-oleh seperti soto, empek-empek, dan kue khas Belitung contohnya kue talam dan lain sebagainya.

#### 11) Wawancara (*Interview*) dengan Dinas Pariwisata

Berdasarkan hasil *interview* dengan Annyta sebagai Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Belitung, dalam mengembangkan pariwisata di Belitung tentunya memiliki peluang, dimana Belitung memiliki alam yang cantik. Belitung mendapat predikat sebagai Belitung *UNESCO Global Geopark* dari tahun 2019. Belitung memiliki potensi geologi yang sangat penting yang diakui oleh sarjana geologi dunia sebagai salah satu warisan geologi dunia. Belitung juga memiliki predikat sepuluh DPP Daerah Pariwisata Prioritas Indonesia yang strategis. Dari sepuluh DPP tersebut, Indonesia akan mengembangkan daerah pariwisata strategis di sepuluh destinasi yang termasuk Belitung.

Belitung juga memiliki KEK Pariwisata, Kawasan Ekonomi Khusus pariwisata yang di bangun di daerah kawasan utara merupakan kawasan potensial untuk pengembangan industri pariwisata yang saat ini sudah ada hotel Sheraton. Berpredikat dari tiga hal tersebut, adapun *icon* lain yang membuat Belitung menjadi wajib untuk dikembangkan. Selain itu, niat dari masyarakat Belitung untuk menjadikan Belitung sebagai kota pariwisata, juga sangat penting. Dimana Belitung harus mentransformasi diri dari kota tambang menjadi kota pariwisata. Pada beberapa tahun ini, adanya kebijakan bupati bahwa Belitung tidak lagi melakukan pertambangan karena akan beralih pendapatan masyarakat dari sektor tambang menjadi sektor pariwisata, jasa dan lainnya.

Walaupun masih ada tambang tersebut merupakan tambang yang berada pada kawasan kuasa penambangan yang izinnnya dikeluarkan oleh pemerintah. Untuk pemerintah kabupaten sendiri, izin pertambangan atau rekomendasi pertambangan sudah tidak dikeluarkan lagi sudah sejak tiga tahun yang lalu. Untuk hambatannya dalam mengembangkan pariwisata di Belitung yang paling utama yaitu dari aspek SDM untuk mencetak manusia yang mempunyai jiwa pariwisata, sangat tidak mudah dikarenakan ada beberapa provinsi yang membutuhkan sertifikasi. Sertifikasi memiliki biaya yang cukup mahal untuk perorang dan sertifikat tersebut ada masa berlakunya sehingga hanya berlaku selama beberapa tahun, kemudian mereka harus mengikuti sertifikasi kembali untuk mendapatkan sertifikat. Saat ini pemerintah kabupaten Belitung, pihak provinsi maupun APBN dari perusahaan, terus melakukan peningkatan SDM supaya masyarakat menjadi *hospitality* dan pola pikir dapat mengarah ke sektor pariwisata.

Yang kedua yaitu infrastruktur, Infrastruktur harus di bangun di setiap destinasi wisata. Pemerintah berkewajiban untuk membangun

sarana dan prasarana destinasi wisata tersebut. Contohnya, dalam membangun destinasi wisata, pemerintah harus membangun jalan. Infrastruktur dasar seperti listrik, air minum, hal seperti itu juga yang menjadi hambatan dalam pengembangan pariwisata. Selain itu, adapun infrastruktur berada di dalam kawasan destinasi wisata tersebut seperti raking, mushola, tempat parkir, kios-kios wisata, atau pondok-pondok wisata, yang membutuhkan pembangunan seperti itu.

Kemudian, suatu destinasi yang memiliki ke khususan destinasi tersebut dan perlu dikembangkan sesuai potensi masing-masing yang membutuhkan infrastruktur dalam membangunnya. Contohnya, batu satam perlu membangun museum batu satam yang otomatis membutuhkan anggaran untuk infrastruktur sehingga juga menjadikan hambatan dalam pengembangan pariwisata. Anggaran APBD yang terbatas dan pariwisata merupakan sektor pilihan bukan utama sehingga anggaran tersebut tidak besar untuk pariwisata, perlu anggaran lain yang dibutuhkan dalam membangun pariwisata Belitung. Annyta juga mengatakan bahwa *branding* yang digunakan untuk mencari dana supaya pusat melalui APBN dapat melakukan intervensi pembangunan di Belitung. Cara mengatasi kendala dalam melakukan pengembangan pariwisata ada banyak hal, sebagai contoh dua hal hambatan yang sudah diceritakan sebelumnya.

Pertama dari aspek SDM, perlu meningkatkan SDM dengan melakukan pelatihan BIMTEK seperti aspek APBD dan APBN. APBN dari dana DAK non fisik pariwisata dilakukan pelatihan setiap tahun ada sekitar 10-15 judul pelatihan yang dilakukan melalui dana DAK. Kedua, melakukan kunjungan kerja studi banding, mengunjungi tempat yang lebih berhasil atau lebih maju untuk dipelajari. Kemudian untuk pelatihan dilakukan pendampingan, melihat kebutuhan mereka. Terkadang masyarakat

desa ini, kurang percaya diri saat makanan mereka masuk ke pangsa pasar wisatawan.

Padahal makanan mereka spesifik lokasi yang tidak dapat ditemukan di tempat lain sehingga dilakukan pendampingan, membawa *chef* dari hotel ke lapangan untuk memberi masukan terhadap makanan mereka. Walaupun dalam konteks menu desa, ketika ditampilkan dalam kapasitas potensial untuk penampilan di saung, di pinggir pantai itu suasana dan cara penampilannya berbeda supaya menarik bagi wisatawan. Adapun *homestay*, terkadang ibu-ibu di desa tidak percaya diri saat salah satu kamar dirumahnya dibuka untuk wisatawan. *Homestay* biasanya menampilkan satu kali sarapan pagi, ini yang menjadi masalah mereka dikarenakan tidak percaya diri. Kebetulan Annyta mengatakan bahwa mereka punya *homestay* yang sudah juara tingkat nasional.

Pemilik *Homestay* ini didatangkan ke desa lain untuk mempelajari ilmunya. Untuk infrastruktur, pembangunan infrastruktur di kabupaten Belitung membutuhkan dana APBD, tentunya pembangunan ini akan sangat lambat karena banyak dana yang harus di bagi. Terkait hal tersebut, Annyta selalu ingin melakukan *branding-branding* Belitung sehingga dapat diperhatikan nasional maupun internasional, seperti saat kemarin Belitung mendapat predikat Belitung *UNESCO Global Geopark* yang berhasil meyakinkan Bapemas sehingga saat Bapemas memasuki Belitung otomatis ada beberapa kegiatan yang tidak dapat di bangun menjadi di bangun oleh Bapemas. Contohnya, ada dermaga yang tidak dimiliki seperti dermaga apung, menjadi dapat bantuan dibangunnya dermaga apung. Kemudian jalan di tanjung kelayang, kota tanjung pandan yang di rapikan dan di perlebar lagi, trotoar yang dipercantik merupakan dampak dari kegiatan G20.

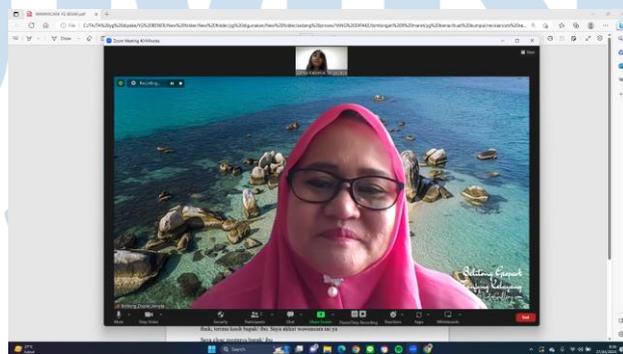
Sehingga Annyta berusaha melakukan *branding* agar dana APBN dapat diturunkan di Belitung. Melalui *branding* tersebut, adapun museum maritim di Tanjung Binga dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dibangun untuk mendukung pariwisata khusus untuk menceritakan tentang kemaritiman Indonesia artinya *branding* dibutuhkan untuk pembangunan infrastruktur yang didapatkan anggarannya tidak hanya dari APBD tetapi dari APBN juga dan kementerian. Strategi dalam pengembangan pariwisata memiliki berbagai cara, tentunya dengan menggunakan strategi Belitung harus selalu di perhatikan, strategi yang berbeda dari oranglain. Di Indonesia ada ratusan kabupaten, Belitung salah satunya dan merupakan pulau yang terpencil. Jika Belitung tidak menonjolkan diri atau berusaha menampakkan diri untuk menjadi *special* tidak akan diperhatikan.

Sehingga Belitung harus memiliki *branding* yang berbeda dari kabupaten yang lain. Belitung adalah kawasan strategis pariwisata. Annyta mengatakan bahwa dalam melakukan pengembangan pariwisata sudah pernah dicoba pada beberapa tahun yang lalu, dimana Belitung membuka jalur penerbangan internasional ke Singapura dan Malaysia. Ternyata, hotel dan data kunjungan wisatawan mengalami peningkatan secara signifikan. Namun, penerbangan sempat berhenti dikarenakan adanya *Covid*.

Saat ini jalur penerbangan tersebut akan dibuka kembali, akan tetapi armada penerbangannya menjadi kesulitan karena mereka tidak punya armada seperti sebelum *Covid* kemarin, jumlahnya yang terbatas. Annyta berusaha mengembangkannya kembali tetapi saat ini masih belum berhasil yang memungkinkan membutuhkan *effort* lebih untuk berusaha membuka jalur penerbangan internasional. Target yang ingin dicapai dapat jangka panjang tentunya ingin Belitung menjadi destinasi wisata berstandar dunia dengan predikat

Belitung *UNESCO Global Geopark*, yang artinya Belitung sudah mengglobal menjadi destinasi wisata berstandar dunia, membuktikan bahwa Belitung memiliki tempat yang memang ingin mereka kunjungi. Tentunya jika sudah mencapai target, Annyta akan menstandarkan global semua destinasi wisata. Bukan berarti harus modern melainkan harus berstandar CHSE, contohnya dari kebersihannya, fasilitas kesehatannya walaupun dalam konteks desa, pemukimam rakyat atau masyarakat di Belitung tetapi standarkan internasional untuk CHSE.

Selain itu, Annyta juga akan menyiapkan berbagai *event* pertunjukan yang akan dapat di saksikan oleh wisatawan saat mereka mengunjungi Belitung seperti atraksi budaya yang dapat dengan mudah ditemukan di Belitung sehingga wisatawan dapat melihat alam yang cantik dan budaya serta kuliner. Belitung terkenal *seafoodnya* dan masyarakat yang pintar masak. Sajian makan bedulang merupakan sajian *favorite* saat melakukan *asian forum* di Belitung. Dari sana, diketahui bahwa masakan Belitung ternyata disukai oleh wisatawan mancanegara dengan catatan tingkat *spicy* yang harus diatur tidak terlalu pedas dan tidak terlalu menyengat bagi mereka sehingga disesuaikan kebutuhan penggunaan rempahnya dengan lidah-lidah *tourist* mancanegara.



Gambar 3.9 Wawancara dengan Dinas Pariwisata

## 12) Kesimpulan Wawancara (*Interview*) dari Dinas Pariwisata

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, penulis telah menyimpulkan bahwa adanya peluang dalam mengembangkan pariwisata di Belitung, yaitu Belitung memiliki alam yang cantik. Belitung mendapat predikat sebagai Belitung *UNESCO Global Geopark* pada tahun 2019. Belitung juga memiliki predikat sepuluh DPP Daerah Pariwisata Prioritas Indonesia yang strategis. Selain itu, Belitung memiliki KEK Pariwisata, Kawasan Ekonomi Khusus pariwisata yang di bangun di daerah kawasan utara merupakan kawasan potensial untuk pengembangan industri pariwisata yang saat ini sudah ada hotel Sheraton. Berpredikat dari tiga hal tersebut, adapun *icon* lain yang membuat Belitung menjadi wajib untuk dikembangkan serta niat masyarakat Belitung untuk menjadikan Belitung sebagai kota pariwisata.

Belitung harus mentransformasi diri dari kota tambang menjadi kota pariwisata. Adapun kebijakan bupati bahwa Belitung tidak lagi melakukan pertambangan karena akan beralih pendapatan masyarakat dari sektor tambang menjadi sektor pariwisata. Kemudian hambatan dalam mengembangkan pariwisata yang paling utama yaitu dari aspek SDM untuk mencetak manusia yang mempunyai jiwa pariwisata, sangat tidak mudah dikarenakan ada beberapa provinsi yang membutuhkan sertifikasi. Sertifikasi memiliki biaya yang mahal untuk perorang dan masa berlaku yang hanya beberapa tahun sehingga harus mengikuti ulang untuk mendapat sertifikat. Yang kedua yaitu infrastruktur yang harus di bangun di setiap destinasi wisata.

Pemerintah berkewajiban untuk membangun sarana dan prasarana destinasi wisata. Contohnya, dalam membangun destinasi wisata, pemerintah harus membangun jalan, listrik, air minum. Selain itu, infrastruktur seperti *raking*, mushola, tempat parkir, kios-

kios wisata, atau pondok-pondok wisata, yang membutuhkan pembangunan. Kemudian, suatu destinasi yang memiliki ke-khususan dan perlu dikembangkan sesuai potensinya yang membutuhkan infrastruktur dalam membangunnya. Contohnya, batu satam perlu membangun museum batu satam yang otomatis membutuhkan anggaran sehingga juga menjadi hambatan dalam pengembangan pariwisata.

Anggaran APBD yang terbatas dan pariwisata merupakan sektor pilihan bukan utama sehingga dibutuhkan anggaran lain. Annyta mengatakan bahwa perlu melakukan *branding* untuk mencari dana agar pusat melalui APBN dapat melakukan intervensi pembangunan di Belitung. Ada banyak cara dalam mengatasi kendala pengembangan pariwisata, seperti yang sudah dibahas sebelumnya. Dua hal hambatan yaitu dari aspek SDM, perlu meningkatkan SDM dengan melakukan pelatihan BIMTEK seperti aspek APBD dan APBN. Kedua, melakukan kunjungan kerja studi banding, mengunjungi tempat yang lebih berhasil untuk dipelajari.

Kemudian untuk pelatihan dilakukan pendampingan. Adapun masyarakat desa ini, kurang percaya diri saat makanan mereka masuk ke pangsa pasar wisatawan. Padahal makanan mereka spesifik lokasi yang tidak dapat ditemukan di tempat lain sehingga dilakukan pendampingan, membawa *chef* dari hotel ke lapangan untuk memberi masukan terhadap makanan mereka. Walaupun dalam konteks menu desa, ketika ditampilkan dalam kapasitas potensial untuk penampilan di saung, di pinggir pantai itu suasana dan cara penampilannya berbeda agar menarik bagi wisatawan. Untuk pembangunan infrastruktur membutuhkan dana APBD, tentunya pembangunan ini akan sangat lambat karena banyak dana yang harus di bagi.

Terkait hal tersebut, Annyta selalu ingin melakukan *branding* Belitung sehingga dapat diperhatikan secara nasional maupun internasional, seperti saat Belitung mendapat predikat Belitung *UNESCO Global Geopark* yang berhasil meyakinkan Bapemas sehingga saat Bapemas memasuki Belitung otomatis ada beberapa yang tidak dapat di bangun menjadi di bangun oleh Bapemas. Contohnya, dermaga apung. Kemudian jalan di tanjung kelayang yang di rapikan dan di perlebar lagi. Trotoar yang dipercantik merupakan dampak dari kegiatan G20. Selain itu, dibangunnya museum maritim di tanjung binga dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mendukung pariwisata khusus untuk menceritakan tentang kemaritiman Indonesia artinya *branding* dibutuhkan untuk pembangunan infrastruktur yang didapatkan anggarannya tidak hanya dari APBD tetapi juga APBN serta kementerian.

Strategi dalam pengembangan pariwisata memiliki berbagai cara yaitu Belitung harus selalu di perhatikan, strategi yang berbeda dari orang lain. Di Indonesia ada ratusan kabupaten, Belitung salah satunya dan merupakan pulau yang terpencil. Jika Belitung tidak menonjolkan diri maka tidak akan diperhatikan. Sehingga Belitung harus memiliki *branding* yang berbeda dari kabupaten yang lain. Belitung adalah kawasan strategis pariwisata.

Annyta mengatakan bahwa sudah pernah mencoba dalam melakukan pengembangan pariwisata pada beberapa tahun yang lalu, dimana Belitung membuka jalur penerbangan internasional ke singapura dan malaysia. Ternyata, hotel dan data kunjungan wisatawan mengalami peningkatan secara signifikan. Namun, penerbangan sempat berhenti dikarenakan adanya *Covid*. Saat ini jalur penerbangan tersebut akan dibuka kembali, akan tetapi armada penerbangannya menjadi kesulitan karena jumlahnya yang terbatas

tidak seperti sebelum *Covid* kemarin. Annyta berusaha mengembangkannya kembali saat ini tetapi masih belum berhasil.

Target yang ingin dicapai dalam jangka panjang tentunya, Belitung menjadi destinasi wisata berstandar dunia dengan predikat Belitung *UNESCO Global Geopark*, membuktikan bahwa Belitung memiliki tempat yang memang ingin dikunjungi. Jika sudah mencapai target, Annyta akan menstandarkan global semua destinasi wisata. Bukan berarti harus modern melainkan harus berstandar CHSE. Contohnya dari kebersihannya, fasilitas kesehatannya walaupun dalam konteks desa, pemukiman rakyat atau masyarakat di Belitung tetapi standarkan internasional untuk CHSE. Kemudian, Annyta akan menyiapkan berbagai *event* pertunjukan yang dapat di saksikan oleh wisatawan saat mereka mengunjungi Belitung seperti atraksi budaya sehingga wisatawan dapat melihat alam yang cantik dan budaya serta kuliner.

Belitung juga terkenal akan *seafoodnya*. Sajian makanan bedulang merupakan sajian *favorite* saat melakukan *asian forum* di Belitung. Dari sana, diketahui bahwa masakan Belitung ternyata banyak disukai oleh wisatawan mancanegara.

## 2. *Focus Group Discussion*

FGD atau *Focus Group Discussion* adalah proses mengumpulkan data dan informasi mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik dengan melakukan diskusi kelompok (Irwanto, 2006:1-2). Penulis melakukan FGD terhadap *traveller foodie* bernama Yuli (22), Carles (26), Adrian (33), Yadi (37), Evie (43), dan Sunarta (49) untuk mendapatkan data dan informasi mengenai pengalaman dalam melakukan travelling. FGD dilakukan melalui *google meeting* pada hari Sabtu, 11 Maret 2023. Berdasarkan FGD yang dilakukan, menurut beberapa pendapat *traveller foodie* tempat yang akan dikunjungi saat melakukan *travelling*. Carles

berpendapat bahwa itu pantai dikarenakan menyukai suasana laut, sedangkan Adrian berpendapat menyukai tempat-tempat bersejarah dikarenakan dengan pergi ke tempat sejarah dapat menambah ilmu dan melihat perjuangan dari pahlawan terdahulu, Jika Yuli lebih suka mengunjungi *mall* dikarenakan suka berbelanja.

Sunarta berpendapat saat melakukan *traveling*, lebih suka mengunjungi ke pusat atau icon wisata yang menjadi ciri khas dari suatu daerah tersebut atau mengunjungi tempat yang membuat nama kota atau negara itu dikenal seperti ketika ke paris yang dikunjungi terlebih dahulu adalah menara Eiffel. Adapun Evie berpendapat, dikarenakan menyukai makanan sehingga lebih memilih mengunjungi tempat wisata kuliner terlebih dahulu. Selain itu, Yadi berkata bahwa tempat yang di kunjungi terlebih dahulu adalah pusat oleh-oleh dikarenakan yadi lebih menyukai belanja oleh-oleh terlebih dahulu sebelum pergi mengunjungi tempat-tempat wisata. Saat mencari makanan dan oleh-oleh untuk dibawa pulang, Carles berpendapat bahwa makanan seperti keripik-keripik serta kue kering sebagai oleh-oleh dikarenakan lebih mudah dibawa pulang. Sedangkan Evie berkata bahwa, makanan yang memiliki rasa gurih.

Menurut Sunarta, dalam mengunjungi negara luar atau daerah luar lebih memilih makanan khas dari daerah yang dikunjungi serta oleh-oleh khas tersebut dikarenakan makanan tersebut hanya dapat ditemukan di daerah tersebut yang memiliki khasnya masing-masing. Jika Adrian berpendapat bahwa lebih menyukai makanan khas laut dan oleh-oleh yang sama. Biasanya dalam mencari makanan khas atau untuk oleh-oleh, Evie mengatakan bahwa saat dirinya mengunjungi singkawang, ada makanan khas yang dapat ditemukan pagi dan ada makanan khas yang dapat ditemukan malam sehingga mencari makanan pada waktu yang berbeda-beda dikarenakan berbagai macam makanan khas yang ada hanya pada waktu tertentu.

Sedangkan Carles juga berpendapat yang sama dengan Evie, bahwa makanan khas tergantung pada waktu dan situasi tempat yang dikunjungi. Contohnya jika makanan saat sedang hujan, akan memilih makanan seperti soto yang dapat menghangatkan dan sebaliknya.

Adapun Adrian berpendapat bahwa lebih memilih mencari makanan pada saat malam hari dikarenakan cuaca pada pagi hari dan siang hari yang panas. Jika Sunarta berpendapat, saat mencari makanan khas sesuai dengan waktu yang ditentukan dan tergantung pada jam buka tutupnya penjual makanan. Menurut Sunarta saat sedang melakukan travelling lebih baik mencicipi sedikit makanan pada satu macam makanan dan mencoba lebih banyak menu makanan lainnya daripada hanya memakan satu makanan yang mengenyangkan. Selain itu, Yadi memiliki pendapat yang berbeda, Yadi mencari makanan tidak tergantung pada waktunya, selagi tempat makanan yang diinginkan masih dibuka maka akan langsung mengunjunginya dan makan pada waktu tersebut. Dalam memilih kuliner untuk dinikmati ditempat, biasanya Yadi memilih berdasarkan kuliner yang ingin dinikmati dari para selebgram yang mempromosikan makanan-makanan dari berbagai macam daerah.

Sedangkan Evie, lebih memilih kuliner berdasarkan rekomendasi teman, Jika Carles berkata lebih menginginkan tempat makanan kuliner yang *viral* dan banyak promo atau diskon ditempat tersebut serta melihat *review* dari orang lain mengenai tempat tersebut. Sunarta, berpendapat Ketika memilih tempat kuliner, akan melakukan riset terlebih dahulu melalui internet agar dapat mempermudah dan mencari tempat yang cocok untuk dikunjungi. Pengalaman menarik dalam berburu kuliner menurut Carles yaitu mencari makanan berdasarkan harga dan kualitas dikarenakan Carles mempunyai beberapa pengalaman buruk saat memesan makanan yang dilihat pada foto dan makanan asli memiliki perbedaan yang sangat

jauh serta rasa yang dicicipi sangat berbeda dengan ekspektasi. Sedangkan Sunarta, mengatakan bahwa mahal tidak identic dengan enak dan murah, serta murah tidak identic dengan tidak enak. Sunarta memilih kuliner berdasarkan tempatnya yang biasa-biasa saja dikarenakan Sunarta pernah mengunjungi tempat biasa saja akan tetapi memiliki cita rasa makanan yang enak.

Adapun Evie berpendapat, lebih suka mencari makanan yang berada di pinggiran jalan atau di pasar daerah tersebut dikarenakan berdasarkan pengalaman makan pernah mencicipi makanan khas yang memiliki harga dominan mahal dan rasa yang tidak enak. Jika memilih oleh-oleh untuk dibawa pulang dalam melakukan travelling, biasanya Yadi lebih memilih mengunjungi beberapa tempat yang penting dapat menemukan makanan atau oleh-oleh yang enak. Sedangkan Adrian lebih memilih mengunjungi berbagai tempat dikarenakan dapat membuat *story* untuk *update* di media sosial. Adapun Sunarta berpendapat, lebih menyukai mengunjungi banyak tempat untuk membeli oleh-oleh dan makanan dikarenakan masing-masing tempat memiliki ke istimewaannya sendiri dengan mengunjungi berbagai tempat. Namun, Carles dan Yuli memiliki pendapat yang berbeda dari sebelumnya.

Carles lebih memilih mengunjungi tempat pusat penjualan oleh-oleh yang menyediakan beragam macam oleh-oleh pada satu tempat dikarenakan lebih menghemat waktu dan tenaga. Saat melakukan travelling, tentunya memiliki makanan yang ingin diburu, Carles berkata bahwa dirinya menginginkan kuliner laut seperti kepiting isi. Sedangkan Yadi, menginginkan makanan berkuah seperti Bakmie, dan soto. Jika Adrian, menginginkan makanan yang dominan dengan rasa manis seperti *dessert*. Selain itu, Sunarta menginginkan makanan yang ada pada daerah yang dikunjungi dan tergantung pada daerah tersebut.



Gambar 3.10 *Focus Group Discussion*

1) Kesimpulan *Focus Group Discussion* (FGD) dari *traveller foodie*

Berdasarkan hasil FGD yang dilakukan, penulis telah menyimpulkan bahwa saat melakukan travelling, tempat yang ingin dikunjungi oleh para *traveller foodie* seperti pantai, *mall*, *icon* wisata yang menjadi ciri khas dari suatu daerah, dan tentunya suatu tempat yang memiliki kulinernya seperti keping isi, bakmie, soto, *dessert*, dan makanan lainnya yang berada di daerah tersebut. Para *traveller foodie* biasanya memilih makanan berdasarkan rekomendasi teman, promo atau diskon, dan makanan khas suatu daerah. Selain itu, para *traveller foodie* juga memiliki pengalamannya masing-masing dalam menikmati kuliner, ada yang memilih berdasarkan harga dan kualitas dikarenakan pada saat membeli makanan yang dilihat dari foto berbeda dengan makanan yang dilihat dari aslinya, ada yang memilih makanan ditempat biasa saja dikarenakan di tempat yang biasa memiliki rasa yang lebih enak, dan ada yang di pinggir jalan dikarenakan makanan khas yang dicicipi memiliki harga yang dominan mahal dengan rasa yang kurang enak. Pada saat memilih oleh-oleh untuk dibawa pulang, sebagian para *traveller foodie* memilih di beberapa tempat yang berbeda dikarenakan masing-masing tempat memiliki khasnya masing-masing, adapun *traveller*

*foodie* yang lebih memilih mengunjungi satu tempat dengan beragam macam makanan sehingga lebih menghemat waktu dan tenaga. Makanan yang biasanya dibawa pulang oleh para *traveller* seperti keripik, kue kering, makanan khas (laut, dan lain sebagainya) yang dapat ditemukan pada saat pagi maupun malam hari sebagai oleh-oleh.

### 3. Observasi

Observasi adalah proses mengamati dan mencatat secara sistematis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun buatan untuk mencapai tujuan tertentu (Arifin, 2011).



Gambar 3.11 *Welcome to Belitung*

(Sumber: <https://www.flickr.com>, diakses pada tanggal 12 Maret 2023)

Penulis melakukan observasi dengan melihat kondisi wisatawan Belitung saat ini serta daerah wisata kuliner yang paling ramai dikunjungi oleh para wisatawan, pada hari Minggu, 12 Maret 2023. Berdasarkan pengamatan penulis melalui informasi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kepulauan Bangka Belitung jumlah kunjungan wisatawan belitung pada bulan Januari hingga Agustus 2022 mencapai 182.496 orang. Adapun rata-rata kunjungan

wisatawan ke Bangka Belitung hanya tertarik akan wisata kuliner dan wisata pantai, hal ini dikatakan oleh Sansan selaku pelaku pariwisata Bangka Belitung.



Gambar 3.12 Pulau Belitung

(Sumber: <https://theworldtravelguy.com>, diakses pada tanggal 12 Maret 2023)

Pulau Belitung atau dikenal sebagai Billiton adalah sebuah pulau yang diapit oleh kedua selat yaitu selat gaspar dan selat karimata. Destinasi wisata dipulau yang paling sering dikunjungi oleh para wisatawan yaitu Tanjung Kelayang, Tanjung Tinggi, Pulau Lengkuas, Pulau Pasir, dan Danau Kaolin.



Gambar 3.13 Tanjung Tinggi

(Sumber: <https://anekatempatwisata.com>, diakses pada tanggal 12 Maret 2023)

Tanjung Tinggi merupakan salah satu tempat lokasi syuting film Laskar Pelangi. Selain itu, film sang pemimpi pun menjadikan pantai ini sebagai tempat syuting.



Gambar 3.14 Tanjung Kelayang

(Sumber: <https://anekatempatwisata.com>, diakses pada tanggal 12 Maret 2023)

Tanjung Kelayang merupakan pantai yang memiliki banyak bebatuan raksasa dipinggir pantai, memiliki bentuk yang mirip dengan kepala burung garuda. Berdasarkan dengan cerita rakyat setempat, batu dengan kepala burung garuda dipercaya memiliki kekuatan mistis.



Gambar 3.15 Pulau Lengkuas

(Sumber: <https://anekatempatwisata.com>, diakses pada tanggal 12 Maret 2023)

Pulau Lengkuas merupakan salah satu pulau yang memiliki mercusuar di Pulau Belitung. Pulau Lengkuas di kelilingi oleh batu-batu di sekitar pantai. Biasanya wisatawan yang mengunjungi pulau ini harus menggunakan perahu nelayan.



Gambar 3.16 Pulau Pasir

(Sumber: <https://anekatempatwisata.com>, diakses pada tanggal 12 Maret 2023)

Pulau Pasir merupakan pulau yang berasal dari gundukan pasir ditengah laut. Pulau Pasir hanya dapat dikunjungi pada saat air surut, dikarenakan air laut akan menutupi pulau ini saat pasang.



Gambar 3.17 Danau Kaolin

(Sumber: <https://anekatempatwisata.com>, diakses pada tanggal 12 Maret 2023)

Danau Kaolin merupakan sebuah danau yang memiliki pasir berwarna putih dan air yang berwarna biru muda. Dahulu, danau ini merupakan bekas pertambangan kaolin yang telah ditinggalkan lama sehingga menjadi pemandangan alam yang indah.



Gambar 3.18 Rumah Makan Batu Garuda

(Sumber: <https://www.tripadvisor.co.id>, diakses pada tanggal 12 Maret 2023)

Sedangkan restaurant maupun rumah makan yang sering dikunjungi oleh para wisatawan yaitu mie belitung Atep, rumah makan Fega, rumah makan Timpo Duluk, restaurant Dynasty, dan Kong Djie Coffee.

UMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA



Gambar 3.19 Rumah Makan Atep

(Sumber: <https://www.travelerien.com>, diakses pada tanggal 12 Maret 2023)

Mie belitung Atep merupakan rumah makan yang menjual makanan khas mie Belitung yang berlokasi di Jl. Sriwijaya No. 27 Tanjung Pandan. Biasanya sebagai menu sarapan pagi bagi para wisatawan. Mie Belitung menggunakan bahan mie kuning yang disiram dengan kuah kaldu udang.



Gambar 3.20 Warung Kopi Kong Djie

(Sumber: <https://www.travelerien.com>, diakses pada tanggal 12 Maret 2023)

Kong Djie Coffee merupakan minuman kopi turun temurun yang berlokasi di persimpangan siburik, Jl. Gegedek, Belitung barat. Kong djie Coffee sudah berdiri sejak 1943. Biasanya para *tourguide* juga akan mengajak wisatawan untuk minum kopi Kong Djie pada saat pagi hari. Suasana Kong Djie sangat terlihat pada saat pertama kali masuk dikarenakan teko-teko besar yang berbentuk jadul yang ditempatkan pada depan jendela.



Gambar 3.21 Restaurant Fega

(Sumber: <https://www.travelerien.com>, diakses pada tanggal 12 Maret 2023)

Rumah makan Fega di Manggar (Belitung Timur) merupakan rumah makan yang berlokasi di Jl. Jend. Sudirman, Manggar, Belitung Timur. Biasanya sebagai tempat makan siang bagi para wisatawan yang pergi berkunjung ke negeri Laskar Pelangi dan museum Andrea Hirata. Menu yang paling sering dinikmati yaitu Gangan ikan, ikan bulat bakar, udang goreng, dan masih banyak lagi.

U  
N  
I  
V  
E  
R  
S  
I  
T  
A  
S  
M  
U  
L  
T  
I  
M  
E  
D  
I  
A  
N  
U  
S  
A  
N  
T  
A  
R  
A



Gambar 3.22 Rumah Makan Timpo Duluk

(Sumber: <https://www.travelerien.com>, diakses pada tanggal 12 Maret 2023)

Rumah makan Timpo Duluk merupakan rumah makan yang berlokasi di Jl. Lettu Mad Daud No. 22, Kampung parit, Tanjung Pandan. Konsep rumah makan seperti rumah tradisional melayu Belitong yang telah berdiri sejak 1918, tampilan ruangnya juga dihiasi dengan banyak alat pertanian dan peralatan dapur sehingga terlihat unik. Biasanya rumah makan Timpo Duluk juga sebagai tempat makan siang bagi para wisatawan. Timpo Duluk menyediakan makanan seperti gagan ikan, sate ikan, ayam ketumbar, dan lain sebagainya.

UMMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA



Gambar 3.23 Restaurant Dynasty

(Sumber: <https://www.travelerien.com>, diakses pada tanggal 12 Maret 2023)

Restaurant Dynasty merupakan restaurant yang berlokasi di Jl. Dr. Susilo, Tanjung Pandan. Salah satu restaurant cina terbaik di Belitung. Biasanya di wisatawan berkunjung ke restaurant ini pada saat malam hari untuk makan malam. Menunya yang bervariasi terdiri dari makanan chinese *seafood* yang halal untuk dimakan seperti kepiting isi, bakso ikan, capcay *seafood*, dan masih banyak lagi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, Belitung terkenal dengan pantai yang indah dan banyaknya hidangan makanan *seafood*.

U M M N  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

#### 4. Kuesioner

Kuesioner adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membuat pertanyaan atau pernyataan secara tertulis dan memberikannya atau menyebarkannya kepada responden untuk dijawab (Sugiono, 2005:162). Penulis melakukan penyebaran kuesioner secara *online*, melalui Google Form untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman wisatawan saat melakukan travelling ke Belitung serta kuliner khas Belitung yang dicoba atau diketahui oleh wisatawan. Dalam pengambilan data, yang menjadi populasi dalam melakukan travelling hanya untuk kuliner berusia 21-25 tahun yang memiliki jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mengatakan diproyeksikan ada sebanyak 275,77 Juta orang penduduk Indonesia pada tahun 2022. Penulis menggunakan rumus Slovin dalam perhitungannya untuk pengambilan sample dengan ketelitian sebesar 10% dengan hasil sebagai berikut.

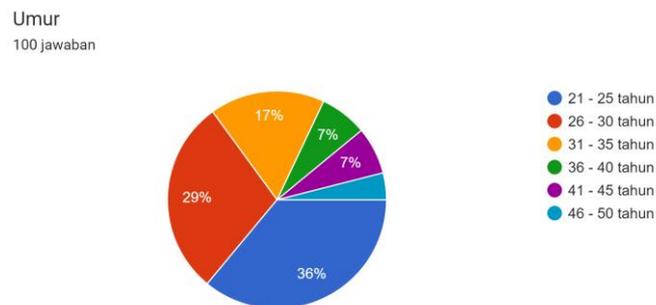
$$S = \frac{n}{1 + N.e}$$

$$S = \frac{275,77}{1 + 275,77 \times (0,01)} = \frac{275,77}{276,77 \times (0,01)} = \frac{275,77}{2,7677}$$

$$S = 99,6386892 = 100$$

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

Hasil penyebaran kuesioner yang penulis lakukan pada Minggu, 12 Maret 2023 dengan memperoleh sebanyak 100 responden. Sebesar 36% responden *traveller foodie* berusia 21-25 tahun dan sebesar 29% responden *traveller foodie* berusia 26-30 tahun. Sample yang berusia 21-25 tahun merupakan responden resmi yang akan digunakan penulis sebagai penelitian, sedangkan sisanya penulis fokuskan pada *sample* yang pernah melakukan *travelling* hanya untuk kuliner sebagai pandangan *sample*.



Gambar 3.24 Hasil Kuesioner Kuliner Khas Belitung

Berdasarkan dari hasil kuesioner, ada sebesar 58% responden pernah melakukan *travelling* mengunjungi Pulau Belitung, baik untuk mengunjungi destinasi wisata maupun untuk menikmati wisata kuliner.



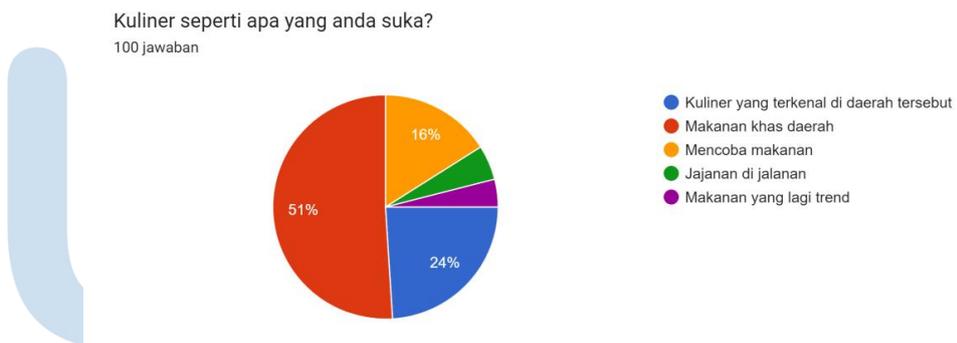
Gambar 3.25 Hasil Kuesioner Kuliner Khas Belitung

Selain itu, rata-rata keseluruhan responden yang melakukan *travelling* mengunjungi Pulau Belitung merupakan orang yang menyukai wisata kuliner, atau biasa disebut sebagai *traveller foodie*, sebesar 100% responden yang menyukai wisata kuliner.



Gambar 3.26 Hasil Kuesioner Kuliner Khas Belitung

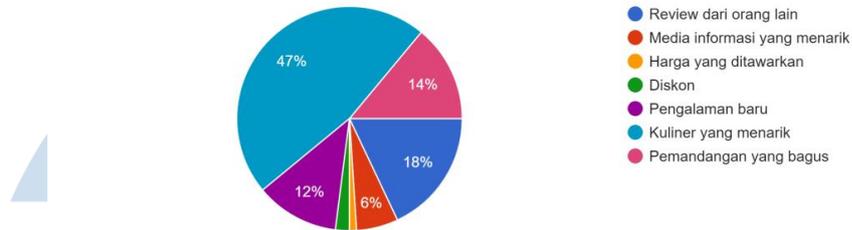
Kemudian, penulis mengajukan pertanyaan mengenai kuliner seperti apa yang disukai oleh responden saat mengunjungi Pulau Belitung. Sebesar 51% responden yang menyukai kuliner seperti makanan khas daerah dikarenakan hanya dapat ditemukan di daerah tersebut.



Gambar 3.27 Hasil Kuesioner Kuliner Khas Belitung

Adapun beberapa pendapat responden yang berbeda mengenai alasan tertarik untuk pergi berwisata kuliner di suatu tempat. Berdasarkan hasil kuesioner tersebut, sebesar 47% responden tertarik dikarenakan kuliner pada daerah tersebut menarik, sedangkan 14% dikarenakan pemandangan yang bagus.

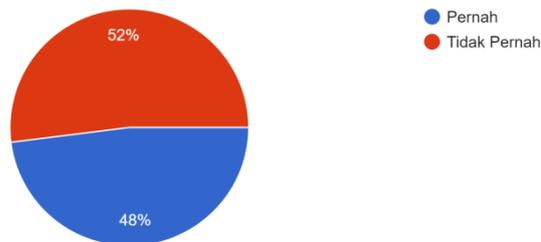
Hal di bawah ini yang membuat anda tertarik untuk pergi berwisata kuliner di suatu tempat?  
100 jawaban



Gambar 3.28 Hasil Kuesioner Kuliner Khas Belitung

Namun, tidak semua traveller yang mengunjungi Belitung mengetahui tentang kuliner khas dari masing-masing daerah di Belitung. Sebesar 52% responden yang mengatakan tidak pernah mencoba atau mengetahui makanan khas dari masing-masing daerah di Belitung.

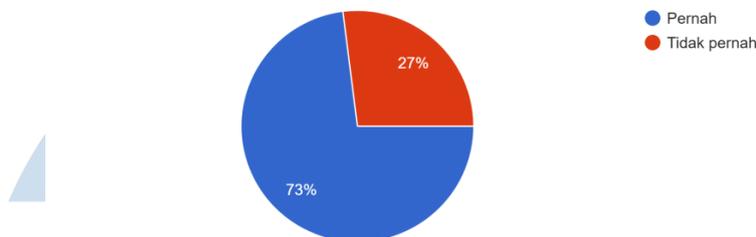
Pernahkah anda mencoba atau mengetahui makanan khas dari masing-masing daerah di Belitung?  
100 jawaban



Gambar 3.29 Hasil Kuesioner Kuliner Khas Belitung

Berdasarkan hasil kuesioner juga, sebesar 73% responden yang melakukan travelling ke Belitung pernah melihat media informasi mengenai kuliner khas Belitung baik melalui internet, dan lain sebagainya.

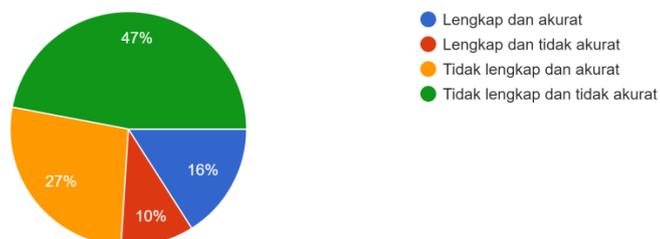
Pernahkah anda melihat media informasi mengenai kuliner khas Belitung?  
100 jawaban



Gambar 3.30 Hasil Kuesioner Kuliner Khas Belitung

Akan tetapi, berdasarkan media informasi yang dilihat oleh traveller, tidak semua lengkap dan memberikan informasi yang akurat. Ada sebesar 47% responden yang menemukan media informasi dengan informasi yang tidak lengkap dan tidak akurat.

Bagaimana tanggapan anda mengenai media informasi yang anda temukan mengenai kuliner khas Belitung?  
100 jawaban



Gambar 3.31 Hasil Kuesioner Kuliner Khas Belitung

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh penulis terhadap *traveller foodie*, penulis menyimpulkan bahwa masih banyak wisatawan yang tidak mengetahui tentang kuliner khas Belitung di masing-masing daerahnya. Selain itu, terlihat bahwa melalui media informasi yang mereka temukan pun informasi yang diberikan tidak begitu lengkap dan tidak begitu akurat.

## 5. Studi Eksisting

Studi eksisting adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui perbandingan-perbandingan baik berupa desain, *layout*, dan lain sebagainya dari bentuk media yang ada. Metode ini dilakukan penulis untuk menganalisis kekurangan dan kelebihan pada media informasi, serta menjadi patokan bagi penulis dalam merancang sebuah media buku ilustrasi.

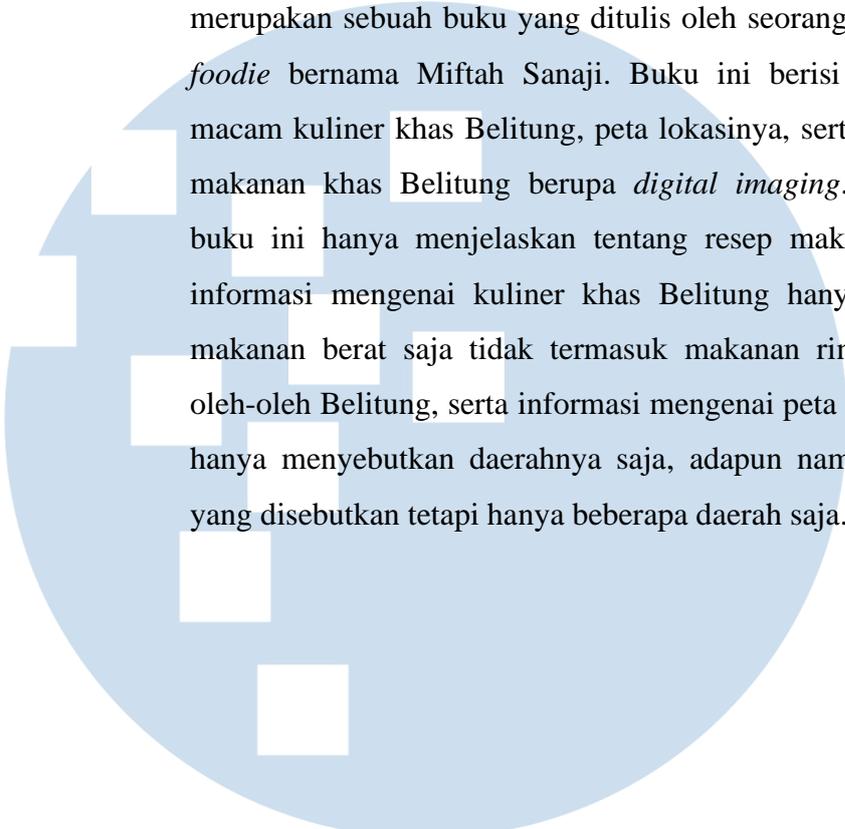
- 1). Buku “Wisata Kuliner Makanan Daerah Bangka Belitung”



Gambar 3.32 Buku Wisata Kuliner Makanan Daerah  
Bangka Belitung

(Sumber: <https://www.google.co.id>, diakses pada tanggal 10  
Maret 2023)

UMMA  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA



Buku “Wisata Kuliner Makanan Daerah Bangka Belitung” merupakan sebuah buku yang ditulis oleh seorang *traveller foodie* bernama Miftah Sanaji. Buku ini berisi beragam macam kuliner khas Belitung, peta lokasinya, serta gambar makanan khas Belitung berupa *digital imaging*. Namun, buku ini hanya menjelaskan tentang resep makanan dan informasi mengenai kuliner khas Belitung hanya berupa makanan berat saja tidak termasuk makanan ringan atau oleh-oleh Belitung, serta informasi mengenai peta lokasinya hanya menyebutkan daerahnya saja, adapun nama tempat yang disebutkan tetapi hanya beberapa daerah saja.

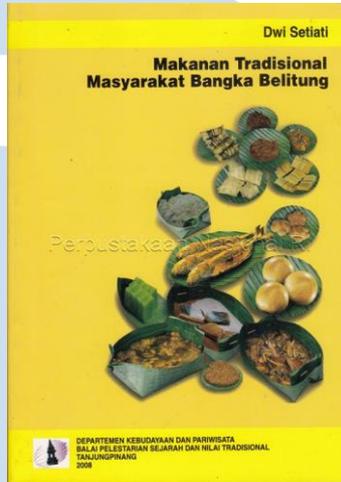
UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

Tabel 3.1 SWOT “Wisata Kuliner Makanan Daerah Bangka Belitung”

<i>Strength</i>	<i>Opportunity</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki beragam macam makanan khas yang disertai dengan fotonya</li> <li>- Memiliki peta lokasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan warna pada lembar halaman berwarna putih sehingga pembaca dapat melihat dengan jelas dan mendukung penyampaian informasi.</li> </ul>
<i>Weakness</i>	<i>Threat</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Informasi yang diberikan tidak sepenuhnya lengkap akurat</li> <li>- Hanya berisi tentang resep makanan khas dan lokasi hanya beberapa daerah saja serta tidak spesifik seperti nama tempatnya</li> <li>- Ilustrasi hanya berupa digital imaging dan kurang menarik</li> <li>- Font yang digunakan kurang sesuai.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembaca hanya mengetahui beberapa informasi saja tanpa mengetahui informasi yang disampaikan akurat atau tidak akurat.</li> </ul>

2). Buku “Makanan Tradisional Masyarakat Bangka Belitung”



Gambar 3.33 Buku Makanan Tradisional Masyarakat Bangka Belitung

(Sumber: <https://repositori.kemdikbud.go.id>, diakses pada tanggal 10 Maret 2023)

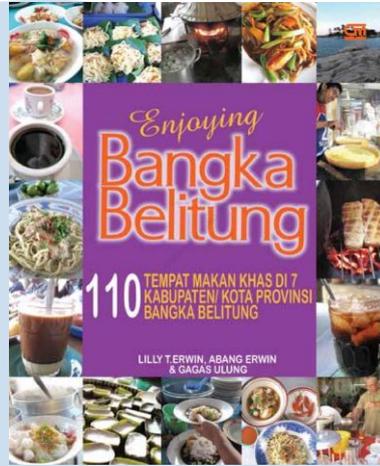
Buku “Makanan Tradisional Masyarakat Bangka Belitung” merupakan sebuah buku yang ditulis oleh Dwi Setiati. Buku ini berisi penjelasan mengenai lokasi dan keadaan alam, keadaan penduduk dan mata pencaharian, kondisi sosial budaya, serta jenis-jenis makanan (berat maupun ringan) makanan tradisional masyarakat Bangka Belitung. Namun, penjelasan yang diberikan terlalu panjang dan minim ilustrasi serta gambar yang terdapat pada buku terkesan kuno karena warna yang digunakan berwarna hitam dan putih, sehingga akan memberikan rasa bosan ke pembaca.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

Tabel 3.2 SWOT “Makanan Tradisional Masyarakat  
Bangka Belitung”

<i>Strength</i>	<i>Opportunity</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Informasi yang diberikan lengkap berupa jenis-jenis makanan berat serta makanan ringan, selain itu membahas lokasi dan keadaan alam, keadaan penduduk dan mata pencaharian, serta kondisi sosial budaya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan warna pada lembar halaman terlihat putih polos sehingga memberikan informasi secara jelas bagi para pembaca.</li> </ul>
<i>Weakness</i>	<i>Threat</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penjelasan informasi terlalu padat sehingga memberikan kesan jenuh bagi pembaca</li> <li>- Minim ilustrasi serta hanya berwarna hitam dan putih sehingga memberikan kesan kuno</li> <li>- Tidak menjelaskan nama tempat dan daerah secara spesifik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembaca hanya mengetahui informasi yang sudah tertinggal oleh zaman.</li> </ul>

### 3). Buku “*Enjoying Bangka Belitung*”



Gambar 3.34 Buku *Enjoying Bangka Belitung*

(Sumber: <https://www.google.co.id>, diakses pada tanggal 10 Maret 2023)

Buku “*Enjoying Bangka Belitung*” merupakan sebuah buku yang ditulis oleh seorang *traveller foodie* bernama Lilly T. Erwin. Buku ini berisi penjelasan lengkap mengenai beragam kuliner khas Bangka Belitung mulai dari jenis makanan, nama tempat, alamat, kontak, deskripsi, foto serta harga. Namun, informasi yang diberikan mengenai kuliner khas khususnya di Belitung masih kurang lengkap, hanya menyebutkan beberapa tempat saja, selain itu pemilihan warna yang digunakan pada tampilan buku maupun isi buku kurang menarik.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

Tabel 3.3 SWOT “Enjoying Bangka Belitung”

<i>Strength</i>	<i>Opportunity</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki beragam macam jenis makanan khas mulai dari yang berat hingga ringan, yang disertai dengan nama tempat, alamat, kontak, deskripsi, foto serta harga sehingga informasi yang diberikan lengkap</li> <li>- Informasi yang diberikan berdasarkan pengalaman penulis sehingga akurat</li> <li>- Penulisan penjelasan yang sederhana sehingga mudah dipahami</li> <li>- Memiliki peta lokasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penjelasan informatif mengenai kuliner khas</li> </ul>
<i>Weakness</i>	<i>Threat</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Informasi yang diberikan lengkap namun dominan Pulau Bangka saja, jika Belitung hanya sedikit</li> <li>- Ilustrasi hanya berupa foto dan kurang menarik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembaca hanya mengetahui dan mencicipi sedikit kuliner di Pulau Belitung</li> </ul>

## 6. Studi Referensi

Studi referensi adalah metode penelitian yang digunakan oleh penulis sebagai patokan referensi yang akan diterapkan penulis ke dalam perancangan buku ilustrasi.

### 1). Buku “100 Peta Tempat Makan Makanan Khas Daerah”

Buku “100 Peta Tempat Makan Makanan Khas Daerah” ini merupakan buku yang berisi informasi mengenai beragam jenis kuliner khas daerah beserta nama tempat makannya di Jakarta, Bekasi, Depok, dan Tangerang.



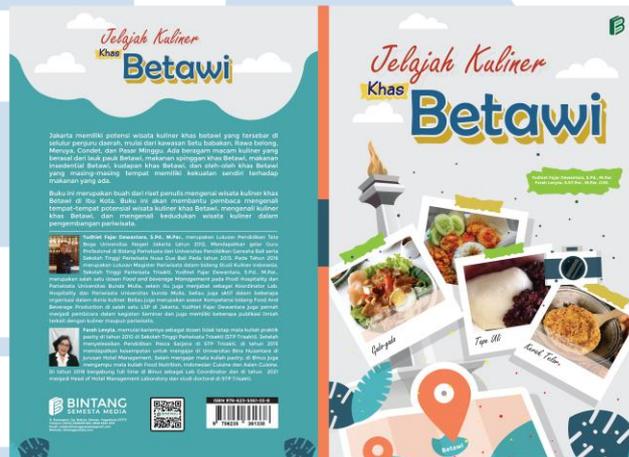
Gambar 3.35 Buku 100 Peta Tempat Makan Makanan Khas Daerah

(Sumber: <https://ebooks.gramedia.com>, diakses pada tanggal 10 Maret 2023)

Buku ini bertujuan untuk membantu para pecinta wisata kuliner sebagai pegangan untuk mengetahui dan mencicipi berbagai macam menu khas daerah. Penyampaian informasi pada buku ini disampaikan dengan jelas dan tidak terlalu padat berisi deskripsi, nama tempat dan daerah, lokasi, serta foto makanan.

## 2). Buku “Jelajah Kuliner Khas Betawi”

Buku “Jelajah Kuliner Khas Betawi ini merupakan buku yang berisi informasi mengenai wisata kuliner khas Betawi di Ibu Kota.



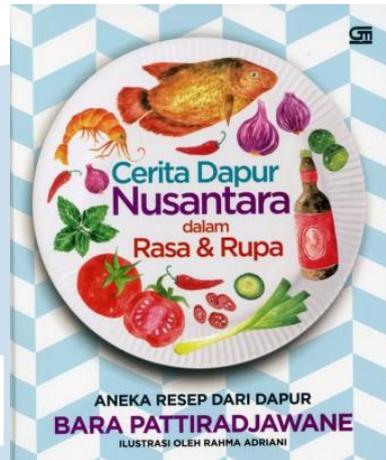
Gambar 3.36 Buku Jelajah Kuliner Khas Betawi

(Sumber: <https://bintangpustaka.com>, diakses pada tanggal 10 Maret 2023)

Buku ini dibuat dengan tujuan membantu para pembaca mengenali kuliner khas Betawi, serta tempat-tempat wisata kuliner khas Betawi. Gambar visual pada buku ini menggunakan *digital imaging* yang diedit semenarik mungkin. Selain itu, pemilihan warna yang digunakan bervariasi, menggunakan warna yang *soft* dan menarik perhatian pembaca.

## 3). Buku “Cerita Dapur Nusantara dalam Rasa dan Rupa”

Buku “Cerita Dapur Nusantara dalam Rasa dan Rupa” ini merupakan buku yang berisi informasi mengenai aneka resep dari dapur.



Gambar 3.37 Buku Cerita Dapur Nusantara dalam Rasa dan Rupa

(Sumber: <https://mommiesdaily.com>, diakses pada tanggal 10 Maret 2023)

Buku ini bertujuan untuk membantu para pembaca mengenali bahan-bahan masakan dengan beragam cat aneka warna serta mengetahui resep-resep aneka masakan dapur yang beragam. Gambar visual pada buku ini menggunakan ilustrasi yang menyesuaikan dengan informasi yang disampaikan. Selain itu, gaya ilustrasi yang diterapkan menggunakan gaya *digital painting*.

### 3.2 Metodologi Perancangan

Dalam melakukan perancangan buku ilustrasi kuliner khas Belitung, penulis menggunakan metodologi perancangan dengan beberapa tahapan. Menurut Landa (2014) dalam bukunya "*Graphic Design Solution*" menjelaskan tahapannya berupa tahapan orientasi, analisis permasalahan, konsep, desain, dan implementasi. Berikut tahapan dalam proses perancangan desain yang digunakan:

#### 1. Tahapan Orientasi

Pada tahapan ini, penulis melakukan proses mengumpulkan data dan informasi dengan topik permasalahan yang dibahas, pengumpulan data dan

informasi dilakukan dengan wawancara terhadap para *tourguide* yaitu Hananta Matius Putrawan, Ricky Chiayadi, dan Aina untuk memperoleh sudut pandang dari masing-masing *tourguide* mengenai beragam kuliner khas belitung di masing-masing daerah. Penulis juga melakukan wawancara dengan pengunjung ke Belitung untuk mengetahui pengalaman berburu kuliner di Belitung. Selain itu, penulis melakukan wawancara dengan dinas pariwisata Belitung untuk mengetahui pengembangan pariwisata di Belitung. Penulis melakukan *Focus Discussion Group* (FGD) terhadap *traveller foodie* untuk mengetahui pengalamannya dalam melakukan *travelling*, melakukan observasi terhadap wisata belitung beserta jenis-jenis makanannya, dan menyebarkan kuesioner kepada *traveller foodie* di *group Facebook Backpacker Indonesia* untuk memahami pandangan dan pengalaman mereka terkait kuliner khas Belitung.

## 2. Tahapan Analisis Permasalahan

Penulis menganalisis data untuk lebih memahami topik permasalahan yang diangkat, mulai menentukan target, dan memberikan solusi dari permasalahan. Dalam melakukan proses menganalisis data, penulis membuat strategi untuk mengembangkan solusi dari permasalahan dan merancang buku ilustrasi kuliner khas Belitung dari hasil kesimpulan.

## 3. Tahapan Konsep

Pada tahapan konsep, penulis menentukan ide dan konsep untuk merancang buku ilustrasi mengenai informasi kuliner khas Belitung. Penulis mulai mencari ide, gagasan, menentukan warna, tipografi, dan gaya visual yang akan digunakan dalam merancang. Selain itu, penulis juga mengolah kembali gagasan yang didapat untuk meringkas informasi penting yang akan diterapkan dalam merancang buku ilustrasi sehingga dapat memberikan kemudahan bagi penulis dalam mengembangkan desain yang akan dibuat.

#### 4. Tahapan Desain

Penulis mulai melakukan visualisasi berdasarkan ide dan konsep yang telah ditentukan. Penulis mulai membuat sketsa sesuai dengan konsep desain yang telah ditentukan dan mengimplementasikannya dalam bentuk digital. Penulis juga menyusun komposisi buku dengan menerapkan isi konten informatif yang sudah di ringkas pada tahapan sebelumnya.

#### 5. Tahapan Implementasi

Pada tahapan implementasi, penulis menerapkan visualisasi yang telah dibuat ke dalam media informasi dan melakukan proses produksi dalam bentuk media cetak atau media lainnya menyesuaikan dengan kebutuhan media untuk menyampaikan informasi.

